

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut WHO (2023), *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) dan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) merupakan salah satu isu kesehatan terbesar di dunia, baik di negara maju maupun di negara berkembang. HIV adalah sebuah kelompok *retrovirus* yang memiliki kemampuan untuk menduplikasi, mencetak serta memasukan materi genetik yang akan menyebabkan AIDS atau sebuah penyakit yang akan memperlemah sistem kekebalan tubuh juga merupakan penyebab dari infeksi ikutan. Sampai saat ini masih belum ditemukan cara untuk menyembuhkan seseorang penyakit AIDS (Elisanti, 2018).

Fenomena HIV/AIDS saat ini masih menjadi isu kesehatan yang belum sepenuhnya teratasi. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Cimahi terdapat 46 kasus baru, yang terdiri dari 6 kasus pada usia 15-19 tahun, 10 kasus pada usia 20-24 tahun, dan 26 kasus pada usia 25-49 tahun (Febriani, 2024). Selain itu, diperoleh data dari Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Bandung, kasus penularan HIV/AIDS di Bandung didominasi oleh kelompok usia produktif, diantaranya mahasiswa. Data menunjukkan bahwa 6,97% atau sekitar 414 mahasiswa teridentifikasi positif HIV/AIDS (CNN, 2022).

UNAIDS (*United Nations Programme on HIV/AIDS*), menyebutkan bahwa jumlah penderita HIV/AIDS pada tahun 2018 di seluruh dunia meningkat hingga

mencapai 37,9 juta jiwa, dengan 1,7 juta diantaranya merupakan anak-anak berusia di bawah 15 tahun (UNAIDS, 2020). Kemudian terdapat sebanyak 1.400 anak berusia di bawah 15 tahun meninggal dunia setiap tahunnya disebabkan oleh penyakit yang berkaitan dengan AIDS (UNAIDS, 2011). Pada tahun 2023, lebih dari 360.000 orang muda berusia 15 - 24 tahun terinfeksi HIV, hampir 140.000 di antaranya adalah remaja antara usia 15-19 tahun (Amalina, 2024). Berdasarkan data WHO pada tahun 2019, terdapat sebanyak 78% dari kasus baru infeksi HIV muncul di wilayah Asia Pasifik. Puncaknya tercatat pada tahun 2013 dengan jumlah 12.214 kasus dalam periode 11 tahun sebelumnya. Data ini membenarkan bahwa masalah HIV/AIDS sampai saat ini masih menjadi perhatian serius di seluruh dunia, khususnya di kawasan Asia Tenggara (Kesehatan, 2020).

Menurut laporan eksekutif, perkembangan HIV/AIDS dan penyakit menular seksual (PMS) triwulan kesatu di tahun 2023, tercatat sebanyak 5 Provinsi yang melaporkan kasus HIV tertinggi di Indonesia, diantaranya DKI Jakarta dengan jumlah kasus sebanyak 82.033 kasus, Jawa Timur dengan jumlah kasus sebanyak 79.026 kasus, Jawa Barat dengan jumlah kasus sebanyak 62.315 kasus, Jawa Tengah dengan jumlah kasus sebanyak 50.689 kasus, dan Papua dengan jumlah kasus sebanyak 44.086 kasus (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan terdapat kecenderungan peningkatan pada jumlah kasus HIV/AIDS di kelompok usia remaja, dari 827 orang pada tahun 2010 menjadi 1.058 orang pada tahun 2013 (Kemenkes RI, 2013). Pada tahun 2015, angka kejadian pada anak sekolah atau mahasiswa pada usia 15-29 tahun sebanyak 1.086 orang (Kementerian Kesehatan RI, 2015). Pada tahun 2022, Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) menyebutkan bahwa remaja usia 15-19 tahun dikategorikan

menjadi kelompok paling banyak terinfeksi HIV dengan jumlah kasus sebanyak 741 remaja atau 3,3% (Risalah, 2022). Pada tahun 2024, kasus HIV/AIDS di Indonesia kembali meningkat. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan RI, disebutkan bahwa penularan kasus didominasi oleh remaja dan dewasa muda (Rasyid, 2024), sepanjang Januari hingga September tahun 2024, tercatat sebanyak 35.415 kasus HIV dan 12.481 kasus AIDS, dimana 6% diantaranya terjadi pada remaja berusia di bawah 20 tahun (Syiroojuddin, 2024).

HIV/AIDS menyebabkan tingkat kematian semakin meningkat tinggi, karena AIDS merupakan penyakit yang mudah menular dengan perantaraan virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh (Nursalam et al., 2018). Kemensos (2011) menyebutkan bahwa seseorang yang terjangkit HIV/AIDS dapat merasakan dampak yang sangat luas dalam hubungan sosial, keluarga, teman, serta jaringan kerja berubah baik secara kuantitas maupun kualitas.

Dampak sosial dan psikologis remaja yang hidup dengan HIV/AIDS yaitu mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan sosial serta persahabatan, yang seiring berjalannya waktu secara keseluruhan dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka. Mereka juga sering mengalami depresi, gangguan kecemasan, serta isolasi sosial. HIV/AIDS juga memberikan dampak sosial dan ekonomi yang signifikan terhadap remaja. Karena remaja yang terinfeksi HIV/AIDS masih dalam tahap pendidikan juga pengembangan karir, mereka mungkin akan mengalami kesulitan dalam memperoleh pendidikan, mencari pekerjaan, serta membangun masa depan yang baik. Dampak ini bertahan hingga dewasa dan menghambat perkembangan sosial dan ekonomi mereka. Dalam lingkup keluarga, pengidap biasanya akan tinggal di tempat yang tidak kumpul dengan keluarganya.

Keluarga hanya akan datang ketika memberikan makanan dan kebutuhan lainnya saja (Perestroika et al., 2024).

HIV/AIDS adalah salah satu penyakit yang membutuhkan berbagai macam upaya preventif di seluruh dunia, karena penanganan HIV/AIDS terutama di negara-negara berkembang serta di kawasan yang berisiko tinggi masih fokus pada aspek kuratif dan rehabilitatif. Pemerintah Indonesia dan organisasi dunia telah melaksanakan penanganan yang bersifat preventif, promotif, kuratif serta rehabilitatif dalam menangani masalah penyebaran HIV/AIDS (Salaswati, 2013). Pemerintah Indonesia menetapkan beberapa kebijakan dan program penanggulangan penyebaran penularan *HIV/AIDS*, beberapa diantaranya adalah meningkatkan surveilans seperti menambah fasilitas perawatan, memberikan dukungan, serta pengobatan (Campbell & Mzaidume, 2001). Upaya lain yang dilakukan yaitu memberikan konseling dan pendidikan kesehatan serta pemberdayaan masyarakat itu sendiri dalam pencegahan HIV/AIDS (Kemenkes RI, 2019). Pendidikan adalah cara yang paling penting serta efektif untuk memperoleh pengetahuan terkait kesehatan reproduksi. Pengetahuan terkait kesehatan reproduksi sangat diperlukan oleh masyarakat, khususnya remaja (Mahmudah & Daryanti, 2022).

Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, peralihan tersebut biasanya ditandai dengan adanya perubahan fisik, emosi serta psikis. Masa remaja berlangsung antara usia 10-19 tahun, pada masa itu terjadi pematangan organ reproduksi atau biasa disebut masa pubertas (Baderiah, 2019). Secara spesifik masa remaja dibagi menjadi 3 tahap fase, yaitu remaja awal yang dimulai dari usia 10-14 tahun, remaja pertengahan, yaitu dari usia 15-17 tahun, dan remaja akhir dari usia 18-24 tahun (Sulaeman et al., 2024).

Dalam tahap perkembangan remaja awal, remaja akan meninggalkan masa kanak-kanak dan mulai mendefinisikan identitas mereka (Kristianti et al., 2024). Secara keseluruhan, tahap remaja awal merupakan awal dari perjalanan panjang menuju kematangan fisik, emosional, dan sosial (Sulaeman et al., 2024). Pada usia tersebut, mereka berada pada tahap perkembangan kognitif yaitu sudah mulai mampu berpikir secara hipotesis, logis, abstrak, dan ilmiah yang memadai untuk memahami materi edukasi kesehatan (Ulfatin et al., 2020). Mereka akan lebih berminat pada kehidupan sehari-harinya dan lebih banyak keingintahuannya mengenai banyak hal (Andriani et al., 2022).

Pada masa remaja sering kali terdapat dorongan untuk mengetahui dan mencoba berbagai macam hal baru untuk mencari jati diri serta mencapai kematangan pribadi yang sesuai dengan tugas perkembangannya (Hidayah et al., 2018). Perubahan yang terjadi secara cepat serta minimnya pengetahuan mengenai apa yang dialami tubuh mereka sering kali membuat remaja merasa bingung dan belum siap. Kondisi ini menjadikan remaja lebih rentan terhadap permasalahan kesehatan reproduksi dan seksual. Oleh sebab itu pendidikan kesehatan reproduksi menjadi hal yang penting dan termasuk hak yang harus didapatkan remaja (Lestari et al., 2023).

Berdasarkan penelitian Fitri et al (2022), pengetahuan siswa di kelas XI IPA 1 SMAN 26 Kota Batam tentang HIV/AIDS sebelum diberikan media video sebagian besar adalah pengetahuan kurang yaitu sebanyak 20 siswa (57,1%). Berdasarkan penelitian Fitrianni et al (2024) sebagian besar pengetahuan responden terkait dampak HIV/AIDS berada di kategori kurang yaitu sebanyak 55 orang (76,4%) dan pengetahuan responden terkait

faktor-faktor psikologis HIV/AIDS berada di kategori kurang yaitu sebanyak 56 orang (77,8%).

Pendidikan kesehatan mengenai HIV/AIDS adalah komponen yang penting dalam upaya pencegahan serta pengendalian infeksi HIV/AIDS (Adeyemi et al., 2021). Pemahaman yang baik mengenai HIV bisa mencegah penularan serta mempromosikan perilaku sehat pada remaja (Obeagu et al. 2023). Pemilihan media edukasi bagi anak sekolah perlu mempertimbangkan usia, jangkauan dampak, serta daya tariknya. Media yang menarik dan efektif dapat memberikan dampak positif bagi anak sekolah, khususnya dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku. Oleh karena itu, pemilihan metode dan media edukasi menjadi hal penting untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran, terutama bagi anak usia sekolah (Belinda & Surya, 2021).

Menurut Notoatmodjo (2014) penyerapan materi serta daya ingat materi promosi kesehatan tergantung pada panca indera yang menjadi sasaran dalam promosi kesehatan. Poster serta leaflet mempunyai daya serap materi mencapai persentase sebesar 83% dengan daya ingat sebesar 30%, pemaparan materi memiliki daya serap materi mencapai persentase sebesar 94% dengan daya ingat sebesar 50%, sedangkan permainan yang sifatnya metode kombinasi memiliki daya serap materi persentase sebesar 96% dengan daya ingat materi sebesar 90%. Perubahan seseorang tidak hanya pada pengetahuan saja, tetapi sikap juga.

Teori tersebut sejalan dengan penelitian Manyullei et al., (2023) yang menyebutkan bahwa adanya pengaruh peningkatan pengetahuan terhadap siswa SMPN 1 Labakkang dengan menggunakan permainan edukatif ular tangga. Penelitian lain menyebutkan bahwa

media edukasi permainan berupa *card domino* efektif dilakukan dalam peningkatan pengetahuan siswa terhadap dampak seks bebas (Handayani et al., 2021).

Hasil penelitian Suparno et al (2021), menyebutkan bahwa media monopoli edukatif efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai HIV/AIDS. Monopoli HIV adalah permainan edukatif berbentuk papan (*board game*) yang dirancang menyerupai permainan monopoli, namun dengan konten dan tantangan yang disesuaikan dengan materi tentang HIV/AIDS yaitu definisi, fase, media penularan, cara penularan, pencegahan dan dampak. Pemain bergerak di papan permainan dan menerima kartu pertanyaan yang berkaitan dengan HIV/AIDS, yang dirancang untuk merangsang diskusi dan pembelajaran interaktif. Selain itu terdapat beberapa kartu lainnya seperti kartu misteri, kartu *challenge* untuk membuat kegiatan pembelajaran lebih menarik.

Penggunaan media permainan monopoli melibatkan semua alat indera pembelajaran, mengandalkan penglihatan serta pendengaran dari sasaran. Dimana semakin banyak indera yang terlibat saat menerima informasi, maka semakin besar pula kemungkinan informasi tersebut dimengerti serta dipertahankan dalam ingatan oleh responden. Pendekatan ini juga tidak hanya memperluas pengetahuan, tetapi dapat juga mengembangkan kemampuan seseorang dalam komunikasi, fisik, motorik, dan aspek emosional, kepribadian, sosial, serta kreativitas (Lolan & Sinaga, 2024).

Bidan memiliki peran sebagai pendidik yang berfokus pada upaya promosi kesehatan melalui pemberian edukasi di berbagai tingkat layanan kesehatan, baik di institusi maupun komunitas, guna mendukung peningkatan dan penguatan pengetahuan remaja, terutama dalam hal kesehatan reproduksi (Nugraha et al., 2021). Peran bidan dalam kesehatan reproduksi serta penanggulangan infeksi menular seksual (IMS) termasuk HIV/AIDS,

yaitu pemberian pelayanan kesehatan reproduksi remaja seperti konselor HIV/AIDS (Yunadi et al., 2024). Sesuai dengan keputusan menteri kesehatan republik Indonesia nomor HK.01.07/Menkes/320/2020 tentang standar profesi bidan, bidan sebagai konselor hanya sampai tingkat kemampuan 3 yaitu mengetahui dan menjelaskan, serta memahami dan memaparkan di bawah supervisi (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Peneliti melakukan studi pendahuluan di SMPN 43 Bandung pada tanggal 24 September 2024. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK dan salah satu wali kelas, didapatkan informasi bahwa terdapat modul khusus untuk edukasi terkait pendidikan kesehatan reproduksi namun berdasarkan hasil wawancara dengan 10 siswa (5 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan) hanya 2 orang yang mengetahui apa itu HIV/AIDS, tetapi itupun hanya sekedar tahu bahwa HIV/AIDS adalah suatu penyakit.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, peneliti perlu melakukan penelitian ini untuk mencari solusi yang lebih efektif dalam pencegahan meningkatnya kasus HIV/AIDS.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh edukasi melalui *game* monopoli terhadap peningkatan pengetahuan HIV/AIDS pada remaja di SMPN 43 Bandung?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian yang dikehendaki dalam penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh *game* monopoli terhadap peningkatan pengetahuan HIV/AIDS pada remaja di SMPN 43 Bandung.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS sebelum pemberian edukasi melalui *game* monopoli pada remaja di SMPN 43 Bandung;
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS sesudah pemberian edukasi melalui *game* monopoli pada remaja di SMPN 43 Bandung;
- c. Menganalisis pengaruh edukasi melalui *game* monopoli terhadap peningkatan pengetahuan HIV/AIDS pada remaja di SMPN 43 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terdiri atas manfaat teoretis dan manfaat praktis yang diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan membantu pengembangan ilmu kebidanan, khususnya dalam bidang kesehatan reproduksi remaja, dengan menyoroti pentingnya pengetahuan tentang HIV/AIDS sebagai upaya untuk mencegah peningkatan kasus. Penelitian ini juga bermanfaat sebagai tambahan pustaka bagi peneliti selanjutnya yang tertarik pada pengaruh media edukasi, khususnya *game*, terhadap peningkatan pengetahuan remaja mengenai HIV/AIDS.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran responden mengenai HIV/AIDS. Dengan pemahaman yang lebih baik, diharapkan para responden dapat menerapkan langkah-langkah pencegahan yang efektif, sehingga mampu melindungi diri dan orang-orang di sekitarnya dari risiko penularan penyakit tersebut.

b. Bagi SMPN 43 Bandung

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pengetahuan siswa dan sekaligus menjadi bahan masukan bagi sekolah dalam mempertimbangkan penerapan program pendidikan kesehatan menggunakan media *game* untuk meningkatkan pengetahuan tentang HIV/AIDS.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan dalam pengembangan ilmu kebidanan, khususnya dalam bidang kesehatan reproduksi remaja. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam untuk memperkaya literatur yang ada. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan program pendidikan kesehatan yang lebih efektif, guna meningkatkan pengetahuan remaja terkait HIV/AIDS.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain dalam mengembangkan penelitian lanjutan terkait media promosi yang efektif untuk digunakan dalam program pendidikan kesehatan, khususnya dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai HIV/AIDS. Temuan ini membuka peluang untuk

mengeksplorasi berbagai jenis media, seperti *game* edukatif yang dapat lebih menarik dan relevan bagi remaja.

E. Sistematika Penulisan

Dalam menyusun sebuah skripsi agar pembahasan terfokus pada pokok permasalahan, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan, berisi gambaran umum dalam permasalahan yang akan dibahas. Pada bab ini terdiri atas 5 sub-bab yaitu: latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematikan penulisan dan materi skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab tinjauan pustaka, memuat teori yang merupakan tinjauan beberapa sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian dan dijadikan sebagai bahan pedoman dalam penulisan. Pada bab ini terdiri atas 4 sub-bab yaitu: landasan teoretis, hasil penelitian yang relevan, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab metode penelitian, membahas mengenai bagaimana penelitian ini akan dilakukan, yaitu tahapan penelitian, lokasi penelitian, model yang digunakan, rancangan penelitian serta teknik pengumpulan dan analisis data.

DAFTAR PUSTAKA

Dalam daftar pustaka, terdapat sumber-sumber yang peneliti gunakan berupa jurnal, buku dan artikel mutakhir.

LAMPIRAN

Dalam lampiran, berisi surat dalam penelitian, lembar bimbingan pengolahan data, dokumentasi penelitian, dan lain-lain.